

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LatarBelakang**

Salah satu penyebab menurunnya kualitas manusia Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan yang dapat diartikan kurang efektifnya proses pembelajaran, penyebabnya dapat berasal dari kinerja guru yang rendah serta sarana dan prasarana yang kurang mendukung (Depdikbud, 1998/1999:1).

Perwujudan masyarakat berkualitas merupakan tanggung jawab pendidikan, dalam rangka mempersiapkan peserta didik anak luar biasa sebagai subjek yang berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri dan profesional pada bidang masing-masing. Hal tersebut diperlukan terutama untuk menghadapi era globalisasi, agar generasi bangsa dapat memainkan peranannya, oleh karena itu kemajuan di bidang pendidikan harus senantiasa ditingkatkan baik segi kuantitas maupun kualitas, serta penerapan berbagai inovasi mengenai pendidikan.

Akan tetapi dalam perkembangan dan dinamika masyarakat mengubah paradigma cakupan penyandang kelainan dari ketidakmampuan (Disablitiy) atau kecacatan (Handicapped) menjadi anak dengan kebutuhan pendidikan khusus (Hidivin With Special Educational Needs).

Redefinisi anak TK tersebut menyebabkan semakin luasnya cakupan bidang garapan dengan menggunakan pendekatan multi disipliner dan memerlukan layanan pendidikan yang lebih variatif serta diferensiatif. Sesuai perkembangan teori dan konsekuensi dari perubahan paradigma tersebut,

maka perlu adanya penataan sistem pelayanan dan kelembagaan Pendidikan Taman Kanak-kanak, terutama guna mengemban visi dan misinya. Visi Pendidikan Taman Kanak-kanak adalah terwujudnya pemenuhan hak asasi anak dengan kebutuhan khusus, agar menjadi manusia Indonesia yang sehat, mandiri, beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, berkesadaran hukum dan lingkungan, menguasai pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi serta berdisiplin sesuai dengan kemampuan. Misi Pendidikan Taman Kanak-kanak adalah mewujudkan sistem dari iklim pendidikan yang demokratis dan berkualitas bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus yang berakhlak mulia, sehat, cerdas, kreatif, inovatif, terampil, kooperatif, disiplin dan bertanggung jawab serta berwawasan kebangsaan sesuai dengan kemampuan.

Untuk mewujudkan keterampilan anak Taman Kanak-kanak dibutuhkan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mencapai keunggulan masyarakat bangsa dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti yang digariskan dalam GBHN mengenai tujuan yang harus dicapai oleh pendidikan.

Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan baik (Mulyasa, 2003:38).

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) menuntut dukungan tenaga kerja yang terampil dan berkualitas serta memberi peluang bagi guru dan peserta didik untuk melakukan inovasi dan improvisasi di sekolah terutama

terkait dengan proses belajar mengajar, sehingga kemampuan guru lebih ditekankan dalam pembelajaran dari pada pembelajaran.

Guru dituntut harus mampu menciptakan suasana kondusif, kreatif dan inovatif untuk dalam proses belajar mengajar, agar siswa dapat mengembangkan kompetensinya, yaitu dengan tetap berpedoman pada pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada siswa.

Perubahan kurikulum yang baik jika tidak didukung dengan kinerja guru maka keberhasilan pendidikan sangat sulit untuk tercapai, terkait dengan kualitas guru, banyak masih kita jumpai penerapan pembelajaran di sekolah yang masih tradisional dan belum menyesuaikan dengan perubahan kurikulum yang berlaku, hal ini disebabkan oleh perubahan kurikulum yang tidak disertai dengan peningkatan kualitas guru, seperti dengan melakukan sosialisasi dan pelatihan guru mengenai metode pembelajaran yang sesuai dengan gagasan kurikulum tersebut.

Mengingat besarnya peranan pendidikan maka perlu disadari pentingnya penanggulangan terhadap masalah pendidikan terutama untuk meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu alternatif untuk peningkatan mutu pendidikan adalah dengan penggunaan media pendidikan yang sesuai dalam pembelajaran.

Disamping itu untuk meningkatkan pendidikan, yang harus dilakukan adalah berusaha dengan segala kemampuan dan fasilitas yang ada untuk mengorganisasikan situasi dan aktivitas yang mendorong siswa belajar, sehingga dapat tercapai semua tujuan belajar yang dikehendaki dan penguasaan materi pun dapat ditingkatkan.

Agar anak mudah memahami materi yang diajarkan, maka langkah yang tepat adalah menggunakan media yang sesuai dengan tingkat usia dan karakteristik anak. Siswa TK khususnya TK Al-Manar Gedangan Sidoarjo yang pada umumnya berusia 4-5 tahun. Menurut Piaget (dalam Ariadi, 2004: 46) bahwa “usia 4-5 tahun merupakan masa *concrete operational* dengan karakteristik *logical thinking but limited to physically reality*”. Karena itu dalam menjelaskan materi khususnya hendaknya ditunjang dengan media pendidikan sebagai alat untuk mengkonkretkan pesan pembelajaran dengan harapan agar materi yang sudah disampaikan oleh guru dapat dikuasai siswa.

Namun masih banyak guru dalam mengajarkan mata pelajaran Bahasa Indonesia yang seharusnya ditunjang dengan media pembelajaran, hanya memanfaatkan buku pelajaran dan gambar yang ada dalam pelajaran tersebut. Padahal bila ditunjang dengan media mungkin akan dapat berpengaruh pada tingkat penguasaan materi siswa. Misalnya dengan penerapan pembelajaran Multi media. Berdasarkan fungsinya, multi media dapat berbentuk alat Bantu pembelajaran dan sarana pembelajaran (misalnya : bangku ; papan tulis, kapur tulis dan sebagainya

Menurut Estiningsih (dalam Supinah, 1997 : 47) pembelajaran yang terjadi dalam kelas terdiri dari tiga tahap : (1) tahap penanaman konsep (2) tahap pemahaman konsep, dan (3) tahap pemberian ketrampilan.

Alat Bantu pembelajaran merupakan multi media yang mengandung atau membawakan ciri-ciri dari konsep yang dipelajari. Fungsi utamanya adalah untuk menurunkan keabstrakan konsep benda seperti alat tulis atau benda konkrit lainnya disekitar siswa dapat berfungsi untuk memperagakan

materi pembelajaran, misalnya, sambil meraba dan melihat langsung, siswa dapat mengenal bentuk benda.

Keterampilan menulis merupakan alat komunikasi tidak langsung karena itu keterampilan menulis sangat penting bagi dunia pendidikan sebab akan membuahkan pembelajaran untuk berfikir kritis mengingat pentingnya keterampilan menulis, diharapkan Siswa dapat menceritakan kembali cerita secara tertulis setelah mendengarkan cerita dari guru dengan menggunakan model pembelajaran multimedia.

Berdasarkan hasil eksperimen yang dilakukan oleh peneliti di TK Al-Manar Gedangan Sidoarjo, ketika mengajar hanya memanfaatkan buku pelajaran dan gambar yang ada tidak banyak membantu siswa dalam menceritakan kembali cerita secara tertulis karena siswa mengalami kesulitan dalam memahami isi, urutan cerita serta karakter tokoh.

Berpijak dari hal tersebut di atas, penulis tertarik untuk mengkajinya dalam bentuk tugas akhir dengan judul, “Efektifitas Model Pembelajaran Multimedia Terhadap Kemampuan Menceritakan Kembali Secara Tertulis pada Anak TK Al-Manar Gedangan Sidoarjo”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

”Apakah Model Pembelajaran Multimedia Efektif Dalam Meningkatkan Kemampuan Menceritakan Kembali Secara Tertulis Pada Anak TK Al-Manar Gedangan Sidoarjo”?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penulisan penelitian ini, ialah:

“Ingin Mengetahui Apakah Model Pembelajaran Multimedia Efektif Dalam Meningkatkan Kemampuan Menceritakan Kembali Secara Tertulis Pada Anak TK Al-Manar Gedangan Sidoarjo.”

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penulisan ini penting karena hasilnya dapat berguna bagi:

(1) Bagi guru

1. Dijadikan sarana dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan
2. Sebagai sarana dalam membangkitkan motivasi belajar siswa

(2) Bagi siswa

1. Mempermudah siswa dalam menceritakan kembali isi cerita
2. Meningkatkan motivasi belajar siswa.

(3) Bagi Peneliti

1. Untuk mengembangkan dan memperdalam wawasan keilmuan penulis
2. Dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan yang ada